

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang dirancang khusus untuk aktivitas belajar mengajar yang didalamnya terdapat fasilitas yang dibutuhkan bagi siswa. Dalam penyediaan fasilitas ini, sekolah juga bisa bekerja sama dengan warga sekolah, baik itu guru, wali murid, serta komite sekolah. Dalam upaya pemenuhan fasilitas sekolah ini juga harus memperhitungkan kondisi lingkungan sekolah yang nyaman agar terhindar dari kerusakan lingkungan sekolah sekitar. Meskipun terdapat kerusakan lingkungan, hal ini justru menjawab solusi apa yang bisa diterapkan di sekolah, misalkan dengan membuat sekolah ramah lingkungan, sekolah Adiwiyata yang sehat yang hijau serta seimbang antara fisik dan kualitas lingkungannya.

Pada tahun 2013 Menteri Lingkungan Hidup juga mengeluarkan peraturan tentang lingkungan hidup, yakni Peraturan Menteri Lingkungan Hidup RI nomor 5 tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata. Dengan dibuatnya Peraturan Menteri ini pemerintah berkeinginan menciptakan sekolah-sekolah yang berwawasan lingkungan. Hal ini juga bisa dilihat pada pasal 1 ayat (1) dan (2) memberikan devinisi :

“(1) Sekolah Adiwiyata adalah sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. (2) Program Adiwiyata adalah program untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan.”

Tujuan program Adiwiyata adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggungjawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan (Mulyani dan Suryapermana, 2020:122). Salah satu komponen pada program Adiwiyata adalah adanya aspek

pengelolaan sarana dan prasarana pendukung sekolah yang ramah lingkungan, dimana salah satu programnya yaitu Kantin Sehat Sekolah.

Kantin Sehat sekolah adalah tempat usaha yang memberikan layanan kepada siswa berupa makanan dan minuman yang sehat. Kantin sehat di sekolah sangatlah penting dan sangat dibutuhkan siswa karena banyak siswa yang menghabiskan waktunya 6-10 jam, terlebih untuk sekolah yang menerapkan *full day school*. Layanan kantin merupakan salah satu bentuk layanan khusus di sekolah yang berusaha menyediakan makanan dan minuman yang dibutuhkan siswa atau personil sekolah. Selain itu masih banyak ditemukan jajanan anak sekolah yang tidak memenuhi persyaratan mutu kebersihan, kesehatan, dan keamanan, sehingga dapat menimbulkan dampak yang tidak baik bagi gizi dan kesehatan anak (Mulyani dan Suryapermana, 2020:120). Disisi lain Organisasi Kesehatan Dunia / WHO juga merekomendasikan yang mana penerapan kebijakan makanan dan minuman sebagai strategi untuk meningkatkan gizi pada anak (WHO, 2014:9). Lebih lanjut dijelaskan oleh Department of Health (2014:1) bahwa Peraturan lokal tidak boleh digunakan untuk mengizinkan makanan dan minuman yang dikategorikan sebagai makanan “Merah/Red” di menu kantin, maksudnya makanan tersebut memiliki nilai gizi yang rendah. Jadi makanan yang dijual di sekolah harus memiliki gizi yang cukup.

Makanan pada hakikatnya adalah salah satu hak anak (Provision) dari United Nations Convention on the Right of The Child/CRC yang harus dipenuhi di sekolah (Habiby dan Ika, 2016:71). Oleh sebab itu makanan yang dijual di kantin sehat sekolah harus layak untuk dikonsumsi dan tidak menimbulkan penyakit. Makanan bisa berbahaya jika tidak ditangani, disiapkan, dan disimpan dengan benar, maka dari itu makanan harus ditangani dan disiapkan dengan benar agar tetap sehat (Mahreen et al, 2010:173).

Pada tahun 2011 hasil dari pemantauan BPOM menunjukkan ada 35,5% makanan jajanan anak sekolah tidak memenuhi syarat keamanan

(Suratmono, 2011). Jika makanan yang dijual tidak memenuhi syarat maka akan ada dampak negative, baik dalam jangka pendek dan jangka panjang, seperti keracunan makanan. Keracunan makanan dapat terjadi karena makanan tersebut terkontaminasi beberapa bakteri pathogen yang menghasilkan racun aktif jika dimakan, salah satunya adalah bakteri *Staphylococcus aureus* (Melyana, 2018:146). Bahaya jangka panjang dapat berupa kerusakan hati, gagal ginjal, kanker. Bahkan lebih parahnya makanan juga dapat menyebabkan kematian secara global (Byard, 2018:395).

Pada tahun 2019, Lembaga Swadaya Masyarakat Rikolto juga memaparkan bahwa kasus penemuan makanan kadaluwarsa di kota Surakarta menurut pengelola kantin di tingkat SD tidak ada, sementara di tingkat SMP sebesar 33%. Berbeda dengan versi anak yang pernah menemukan makanan kadaluwarsa di sekolah, yang pernah menemukan makanan kadaluwarsa di tingkat SD 5,56% dan di SMP 16,67%. Sementara pada observasi ini juga dipetakan keluhan anak di sekolah setelah mengkonsumsi PJAS. Keluhan ini merupakan gejala keracunan sehingga seharusnya bisa diketahui oleh sekolah. Di kota Surakarta masing-masing ada 16,67% anak SD dan SMP yang memiliki keluhan setelah makan PJAS (Rikolto, 2019:22-23).

Mengingat pentingnya peranan kantin sehat yang sangat krusial tersebut, seharusnya sekolah memberikan perhatian lebih pada pengelolaan kantin sehat terlebih pada pengembangan kantin sehat di sekolah. Pengembangan kantin sehat di sekolah perlu dilakukan karena menurut survey pada 640 SD dari 20 propinsi, sebanyak 40% sekolah belum memiliki kantin. Sedangkan 60% dari sekolah yang diteliti, 84,3% kantin belum memenuhi syarat sanitasi dan higienitas (Ditjen Bina Gizi dan KIA, 2011:11).

Penelitian terkait dengan kantin sehat sebenarnya sudah beberapa kali dilakukan, hanya saja fokus yang jadi bahan penelitian berbeda, antara lain pertama ialah menurut Nurikhsani (2017), dengan judul Analisis

Kantin makanan sehat Sekolah Dasar. Kedua, Sanubari, Patricia, Noer & Pritayanti (2017) dengan judul Analisis Kantin Sekolah Dasar Negeri Mangunsari 03 Salatiga Berdasarkan Kebijakan Pemerintah. Ketiga, Pradita (2009) dengan judul penelitian Implementasi program Sekolah Sehat di SD N Tegalrejo 1 Yogyakarta. Keempat, Hikmah, Syamsulhuda, Cahyo (2017) dengan judul penelitian Gambaran Kondisi Kantin Sekolah Pada Sekolah Dasar Di Wilayah Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Kelima, Rismawati (2017) dengan judul penelitian Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kelaikan Kantin Sehat di Sekolah Dasar Kecamatan Medan Belawan.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, dalam pelaksanaannya, Implementasi kantin sehat pada program sekolah Adiwiyata sering terdapat kendala. Hal ini terjadi karena adanya kesenjangan antara konsep dan praktik yang menjadi masalah. Terkadang apa yang terjadi dilapangan tidak sesuai dengan yang sudah direncanakan. Kebijakan tentang kantin sehat sering kali tersendat pada tahap implementasi yang masih kurang maksimal.

Salah satu sekolah yang konsisten dalam melaksanakan program kantin sehat yakni SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta Ssurakarta dan disusul oleh SD Muhammadiyah 2 Kauman Surakarta. Ada juga sekolah biasa yang sudah memulai untuk program kantin sehat ini yakni SD N 01 Pajang Surakarta, serta ada sekolah yang baru merintis program kantin sehat yakni SD N 01 Tunggulsari Surakarta. Beberapa sekolah ini sudah menjalankan program kantin sehat meskipun berbeda tahun awal pelaksanaannya. Berdasarkan dari hasil observasi yang dilakukan, peneliti menemukan masih ada kendala dalam implementasi kantin sehat seperti SOP kantin sehat, anggaran/dana, makanan yang dijual di kantin, sarana dan prasarana, serta kebiasaan siswa yang kurang baik dalam membeli jajanan, Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena dapat menggambarkan realita implementasi kantin sehat di sekolah tersebut.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, belum ada yang secara khusus membahas dan mengaitkan dengan faktor pendorong dan faktor penghambat implementasi kantin sehat jika dilihat dari aspek Birokrasi, Komunikasi, Sumber Daya dan Disposisi. Maka peneliti akan melaksanakan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana implementasi kantin sehat yang dijalankan pada sekolah-sekolah tersebut serta untuk mengetahui apa saja faktor pendorong dan faktor penghambat implementasi kantin sehat dengan judul penelitian “FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT IMPLEMENTASI KANTIN SEHAT DI SD KOTA SURAKARTA”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari pembatasan masalah tersebut maka perumusan masalah pada penelitian ini antara lain :

1. Bagaimana implementasi kantin sehat di SD kota Surakarta ?
2. Apa saja faktor pendukung implementasi kantin sehat SD di kota Surakarta?
3. Apa saja faktor penghambat implementasi kantin sehat di SD kota Surakarta?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat diatas, tujuan dari penelitian yang ini dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan implementasi kantin sehat di SD kota Surakarta.
2. Mengungkap faktor – faktor pendukung implementasi kantin sehat di SD kota Surakarta.
3. Mengungkap faktor – faktor penghambat implementasi kantin sehat di SD kota Surakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini antara lain :

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan kepada seluruh elemen masyarakat dan sekolah tentang kantin makanan sehat di sekolah dasar. Penerapan kantin makanan sehat di sekolah dasar diharapkan dapat menjadi solusi dari adanya permasalahan banyaknya makanan berbahaya yang sedang marakdijual belikan di sekolah dasar.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman dan pengetahuan sebagai calon pendidik dalam memahami pentingnya pengetahuan terkait kesehatan makanan pada anak di lingkungan sekolah. Peneliti sebagai calon pendidik mampu melindungi siswa dari bahaya jajanan tidak sehat yang ada di sekitar sekolah melalui kantin makanan sehat di sekolah dasar. Peneliti juga dapat menggunakan penelitian ini sebagai acuan dalam menerapkan kantin sehat di sekolah tempat mengajar

- b. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan terhadap tersedianya kantin yang sehat dan makanan yang dijual belikan di sekitar lingkungan sekolah dan di kantin sekolah. Penelitian yang dilaksanakan ini diharapkan dapat mencegah siswa agar tidak terjangkit penyakit berbahaya dengan diadakannya kantin makanan sehat di sekolah. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi acuan untuk sekolah-sekolah lain yang belum menerapkan kantin makanan sehat di sekolahnya.